

Pola dan Strategi Dakwah dalam Moderasi Beragama

Abdul Mujib

Institut Agama Islam Negeri Kediri
abdulmujib@iainkediri.ac.id

Badrus Sholikhin

Institut Agama Islam Negeri Kediri
badrus21400@gmail.com

Abstract:

This paper is presented to provide readers with an understanding of how the pattern and strategy of da'wah. In the development of da'wah in Indonesia today has been faced with different things. Therefore, as a Muslim, it is necessary to make a pattern to facilitate the propagation of Islam. The strategy carried out is inseparable from the study of da'wah in the development of Islamic society. If we do not conceptualize this da'wah, the goals and desires in da'wah may not be achieved in accordance with what is expected. While in religious moderation, in every meeting they present romance and patterns in their respective religions. Although they have an interest in maintaining religious harmony. This also includes the potential for preaching to each religion. We know that even though every belief is and obligation for those who carry out a relationship with their God.

Keywords: *Pattern, Strategy, Da'wah, Religious Moderation*

Abstrak:

Tulisan ini dipaparkan untuk memberikan pengertian kepada pembaca mengenai bagaimana pola dan strategi dakwah. Dalam perkembangan dakwah di Indonesia dewasa ini telah dihadapkan dengan hal yang berbeda. Maka dari itu, sebagai muslim perlu untuk membuat pola guna memperlancar dalam mensyiarkan agama Islam. Strategi yang dilakukan tidak terlepas dari kajian dakwah dalam pengembangan masyarakat Islam. Apabila dakwah ini tidak kita konsep dengan maka tujuan dan keinginan dalam berdakwah kemungkinan terjadi tidak akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan dalam moderasi beragama, dalam setiap pertemuannya mereka menghadirkan romantika dan pola dalam agamanya masing-masing. Meskipun mempunyai kepentingan untuk menjaga kerukunan umat beragama. Hal ini juga termasuk potensi untuk berdakwah pada tiap agama. Kita ketahui meskipun setiap kepercayaan adalah dan kewajiban bagi mereka yang menjalankan hubungan dengan Tuhannya.

Kata Kunci: *Pola, strategi, dakwah, Moderasi Agama*

Pendahuluan

Dakwah pada hakikatnya adalah suatu seruan kebenaran kepada manusia yang segalanya ditujukan kepada Allah. Walaupun begitu dalam agama Islam tidaklah bersifat memaksa kepada manusia untuk mengikuti agama Islam dengan segala macam bentuk pemaksaan, akan tetapi Islam lebih bersifat persuasif dan meluruskan

atau penyempurnaan. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan dakwah mulai dari materi dakwah, Da'i (orang yang berdakwah), Mad'u (orang yang menjadi objek dakwah), hingga tujuan dakwah dilakukan, yang semua itu harus dipahami dan dilaksanakan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu dakwah agar terciptanya suatu tatanan seruan yang benar-benar sesuai aturan agama Islam dan mendapatkan ridho Allah yang paling utama.¹

Melalui pendekatan fungsi dan tugas agama di satu pihak dan Ilmu Dakwah pada pihak lain, mahasiswa, praktisi dakwah atau siapa saja yang mendalaminya dapat memanfaatkan ilmu dakwah untuk memperbaiki posisi dan peranannya yang lebih menentukan di tengah-tengah perubahan zaman. Menurut Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus berperan menuju pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.²

Dari beberapa pengertian dakwah yang dikemukakan oleh beberapa tokoh tersebut maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dakwah adalah kegiatan menyeru atau mengajak kepada manusia untuk berbuat baik. Tujuan dari perbuatan baik tersebut adalah di dunia untuk kehidupan yang aman damai dan sejahtera sementara kehidupan yang baik di akhirat adalah mendapatkan ridhoNya. Penyeruan untuk berbuat baik tersebut tanpa ada paksaan dan kekerasan yang berdasarkan pada tuntunan hidup yakni al-Quran dan Hadis. Di dalam aquran sendiri di jelaskan bagaimana umat Islam menyerukan atau mengajak kebaikan, sebagaimana dalam surah an-Nahl ayat 125.

Penelitian yang membahas terkait dengan pola dan strategi dakwah diantaranya adalah penelitian yangh dilakukan oleh Ismah yang berjudul “Moderasi Agama Dalam Perspektif Manajemen dan Komunikasi Dakwah“ menemukan bahwa prinsip moderasi dakwah adalah mengajak kepada seseorang maupun kelompok untuk

¹ Mubasyaroh Mubasyaroh, “Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 311–24.

² . Teguh Ansori .*Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat* .Ponorogo. Muharrik: Jurnal Dakwah dan Sosial Vol.2 No.1, 2019. Hal 35-45.

melaksanakan kebaikan, manajemen dakwah melahirkan strategi dakwah agar kita selalu berusaha dalam posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan.³ Selain itu ada penelitian yang dilakukan oleh Aep Kusnawan dan Ridwan Rustandi yang berjudul “Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat”, menghasilkan temuan penelitian bahwa kaderisasi dakwah yang baik akan menghasilkan para da'i yang memiliki nilai-nilai keterbukaan, kritis, responsif, adaptif, kolaboratif dan transformatif.⁴ Serta penelitian yang telah dilakukan oleh Edy Sutrisno berjudul, “Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru”, memiliki temuan hakikat moderasi dakwah adalah menyeru umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan munkar dengan bersikap pandang yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi pikiran dan sikap seseorang.⁵

Tulisan ini membahas mengenai pola dakwah dan strategi dakwah dengan pendekatan fenomenologi dinamika sosial. Dengan melihat akulturasi yang ada di Indonesia dalam moderasi beragama, penting bagi kita mempunyai pola dan konsep sendiri dalam berdakwah. Selain itu, mendiskripsikan tentang unsur-unsur dakwah yang menjadi landasan utama dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Diantara unsur-unsur dakwah yang akan kami bahas dalam makalah ini adalah *Da'i* atau orang yang melakukan dakwah, *Mad'u* atau mitra dakwah, *Maddab* atau materi dakwah yang akan disampaikan dalam kegiatan dakwah, *Wasilah* atau media dalam berdakwah, *Thariqah* atau metode dalam melaksanakan dakwah, dan *Atsar* atau efek atau dampak dari pelaksanaan kegiatan dakwah.

³ “Moderasi Agama Dalam Perspektif Manajemen Dan Komunikasi Dakwah,” November 5, 2021, <https://jurnal.unugba.ac.id/index.php/hjh/article/view/188>.

⁴ Aep Kusnawan and Ridwan Rustandi, “Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat,” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (June 25, 2021): 41–61, <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>.

⁵ Edy Sutrisno, “Moderasi Dakwah Di Era Digital Dalam Upaya Membangun Peradaban Baru,” *Al-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 1, no. 1 (November 9, 2020): 56–83.

Metode

Metode artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Zed ada empat tahap studi pustaka yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Pada metode analisis menggunakan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi, gagasan dan argumentasi yang didapat pada riset sebelumnya yang juga telah dikaji dan tersaji dalam bentuk karya jurnal dan artikel.⁶

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Dakwah

Dakwah sebagai *agent of change* memberikan dasar filosofi “eksistensi diri” dalam dimensi individual, keluarga dan sosio-kultural sehingga muslim memiliki kesiapan untuk berinteraksi dan menafsirkan kenyataan-kenyataan yang dihadapi secara mendasar dan menyeluruh. Dakwah Islam yang telah *internalized* menjadi paradigma untuk memberi struktur dan makna terhadap realitas sosial dan fisik serta menjadi kerangka dasar pemecahan masalah. Oleh karena perubahan sosial menuju ke arah tertentu maka dakwah berfungsi memberikan arah dan corak ideal tatanan masyarakat baru yang akan mendatang. Aktualisasi dakwah berarti upaya penataan masyarakat terus-menerus ditengah-tengah dinamika perubahan sosial sehingga tidak ada satu sudut kehidupan pun yang lepas dari perhatian dan pengharapannya.⁷

Dakwah Islam pada dasarnya adalah perilaku muslim dalam menjalankan islam sebagai agama dakwah, yang dalam prosesnya melibatkan unsur da'i, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, mad'u (sasaran dakwah). Sedangkan tujuan utama

⁶ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

⁷ SYAMSUDDIN AB, “Pola Dakwah Terhadap Perubahan Sosial (Analisis Pemberian Jenis Makanan Bergizi Pada Anak),” *Jurnal Dakwah Tabligh* 19, no. 2 (2018): 330–48.

dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang di ridhoi oleh allah swt, yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi oleh Allah swt, sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing. Untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah di era modern seperti sekarang ini sudah menjadi keharusan bagi para mubaligh untuk memanfaatkan segala teknologi yang ada supaya mempermudah pencapaian tujuan dakwah dan sasaran dakwah. Dakwah di era sekarang ini harus menggunakan berbagai media baik yang tradisional maupun modern dan penggunaan media dakwah harus disesuaikan dengan situasi dan kondisinya.⁸

Tanpa memanfaatkan media-media yang ada, pola dakwah menjadi kurang kreatif. Karena itu, para penyelenggara dakwah harus arif dan menempatkan media-media yang dapat menunjang kelancaran dakwah. Secara umum, media komunikasi banyak sekali jumlahnya mulai yang tradisional sampai yang modern. Dengan kecanggihan dan dampak televisi pada setiap orang yang menontonnya, maka penggunaan televisi sebagai media dakwah sangat efektif dilakukan walau tentu ada kekurangan disana-sini, tetapi tidak mengurangi semangat untuk tetap menggunakan televisi sebagai media komunikasi dakwah.⁹

Pola Komunikasi dalam Dakwah

Komunikasi berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yaitu sama makna. Dalam kamus inggris indonesia; *communication* berarti hubungan. Selain itu pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Dari proses komunikasi yang terjadi melahirkan sebuah pola komunikasi, yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.¹⁰

Komunikasi merupakan hal yang penting bagi aktivitas kelompok, salah satu karakteristik dari hampir semua kelompok adalah bahwa beberapa orang berbicara

⁸ B. Baydura, "Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Aksi (Akademi Sahur Indonesia)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial Dan Politik [JIMSIPOL]* 1, no. 2 (2021).

⁹ Guntur Cahyono and Nibros Hassani, "Youtube Seni Komunikasi Dakwah Dan Media Pembelajaran," *Jurnal Dakwah* 23 (2019).

¹⁰ Abdul Ghofur, "Dakwah Islam Di Era Milenial," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2019): 136–49.

terlalu banyak dan yang lain terlalu sedikit, dan situasi sekeliling tampaknya tidak banyak mempengaruhi pola seperti ini. Aspek yang paling menarik dari gejala ini adalah bahwa hal itu berlangsung tanpa peduli seberapa besar ukuran kelompok, tanpa memperhatikan jumlah anggota, komunikasi akan mengikuti pola yang sangat teratur yang dapat disajikan dengan sebuah fungsi logaritma. Komunikasi juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses yang melibatkan individu dalam sebuah hubungan dan interaksi.¹¹

Komunikasi dalam kegiatan dakwah disebut dengan *thariqah*. *Thariqah* adalah metode atau cara melakukan kegiatan dakwah. Sedangkan pada hakikatnya *Thariqah* atau metode dakwah adalah sebuah jalan atau cara atau *approach* atau pendekatan yang dipakai oleh seorang *Da'i* untuk menyampaikan ajaran atau materi dakwah yang menjadi tujuan utama dari kegiatan dakwah. Sedangkan dalam membahas metode dakwah biasanya seorang *Da'i* akan merujuk kepada surat An-Nahl ayat 125.¹²

Sedangkan macam-macam metode dakwah ada berbagai macam dan bentuk selain metode yang terdapat dalam ayat dalam surat an-nahl diatas. Metode-metode tersebut adalah: metode *Hikmah*, metode *Mau'idzah Al-Hasanah*, metode *Mujadalah*, metode *Di'ayat Ila Al-Khayr*, metode *Amr Bi Al-Ma'ruf*, metode *Nahy Al-Munkar*, metode *Tasyhid*, metode *Ibda Bi Al-Nafsik*, metode *Ibarat Al-Qashash*, metode *Amtsal*, metode *Tahsyir*, metode *Tazkiyah*, metode *Doa*, metode *Tasy'ir*, metode *Tandsir* dan metode *Tadzkiir*.¹³ Metode dakwah dilakukan agar tercapainya sebuah dakwah yang penuh berkah dan sebagai tidak lanjut dari *Wasilah* yang telah disediakan demi keberhasilan dakwah itu sendiri.¹⁴

Wasilah adalah media dakwah, yang artinya suatu alat yang menghantarkan pesan-pesan dakwah agar tersampaikan kepada *Mad'u*. *Wasilah* adalah sesuatu yang sangat vital sifatnya dalam berdakwah, karena Wasilah adalah urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah. Seperti yang tercantum dalam surat Al-Maidah ayat 35. Sedangkan, menurut

¹¹ Reza Zahid and Mubaidi Sulaeman, "The Geneology of Islam Boarding: A Moderate Islam in Kediri," 2022, <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.11-10-2021.2319521>.

¹² Rosyi Ibnu Hidayat, "Thariqah Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 1 (2021): 112–22.

¹³ Tata Sukayat, *ibid.*..., 36–48.

¹⁴ Abdul Rani Usman, "Metode Dakwah Kontemporer," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2013).

Muhammad Said Mubarak ada dua bentuk yaitu *makenawiyah* yang artinya suatu perantara yang mesti dilakukan oleh *Da'i* dalam berdakwah, berusaha mencari materi yang tepat, waktu yang tepat dan tempat yang tepat pula untuk kegiatan dakwah. Yang kedua ada *madiyah* yaitu berupa *tatbiqiyah*, *taqniyah*, dan *asasiyah*.¹⁵

Kegiatan *thariqah* dan *wasilah* dalam dakwah inilah yang membentuk pola komunikasi dalam kegiatan dakwah. Pola adalah bentuk yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Pola juga dapat dikatakan dengan model. Yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya. Pola diartikan sebagai bentuk struktur yang tetap. Dengan demikian pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dari pola komunikasi ini menghasilkan *atsar* dalam dakwah. *Atsar* adalah efek dari kegiatan dakwah yang dilakukan seorang *Da'i* kepada *Mad'u*. *atsar* juga disebut sebagai *feed back* atau umpan balik dari proses dakwah yang dilakukan. Hal ini sering dilupakan oleh seorang *Da'i* karena dianggap kurang penting kedudukannya. Namun sebenarnya *atsar* sangat penting kedudukannya untuk bahan evaluasi dan penilaian untuk keberhasilan sebuah kegiatan dakwah dilakukan. Menurut Jalaludin Rahmat dakwah yang disampaikan oleh seorang *Da'i* akan selalu diarahkan untuk mempengaruhi *Mad'u* agar terciptanya perubahan dalam tiga hal yaitu, pengetahuan *Mad'u* (*Knowledge*), sikap *Mad'u* (*Attitude*), dan perilaku *Mad'u* (*Behavior*). Sedangkan efek yang ditimbulkan juga ada tiga yaitu *efek kognitif* (terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi *Mad'u*), *efek afektif* (terjadi bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci *Mad'u*, yang meliputi segala hal yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan nilai yang dimiliki *Mad'u*), *efek*

¹⁵ Najidah Zakariya and Abu Dardaa Mohamad, "Media Sebagai Wasilah Dakwah," *Al-Hikmah* 5 (2013): 92–99.

behavioral (terjadi bila terdapat perubahan perilaku yang nyata atau kebiasaan sehari-hari, yang bisa diamati dengan pola-pola tertentu).¹⁶

Strategi Dakwah dalam Moderasi Beragama

Dakwah Islam tidak mempertentangkan ilmu agama dan bukan agama. Bahkan justru juru dakwah harus mampu menciptakan agama Islam sebagai motivator dan dinamisator pengembangan keilmuan, kerja keras sebagai amal saleh, kepribadian yang luhur, mempertahankan nilai-nilai moralitas yang luhur.¹⁷ Berbagai dakwah haruslah mampu menciptakan manusia yang berkualitas tinggi sebagai panutan, baik terhadap diri sendiri bahkan pada orang lain.

Wacana pola dan strategi dakwah Islam dalam lingkup moderasi beragama harus sejalan dengan pluralisme agama. Menurut Djohan Effendi pluralisme agama memiliki makna bukan hanya pengakuan secara sosiologis bahwa umat beragama berbeda, tetapi juga pengakuan tentang titik temu secara teologis di antara umat beragama. Djohan tidak setuju dengan absolutisme agama. Ia membedakan antara agama itu sendiri dengan keberagamaan manusia. Pengertian antara agama dan keberagamaan harus dipahami secara proporsional. Menurutnya, agama –terutama yang bersumber pada wahyu, diyakini sebagai bersifat *ilahiyah*. Agama memiliki nilai mutlak. Namun, ketika agama itu dipahami oleh manusia, maka kebenaran agama itu tidak bisa sepenuhnya ditangkap dan dijangkau oleh manusia, karena manusia sendiri bersifat nisbi. Oleh karena itu, kebenaran apapun yang dikemukakan oleh manusia – termasuk kebenaran agama yang dikatakan oleh manusia—bersifat nisbi, tidak absolut. Yang absolut adalah kebenaran agama itu sendiri, sementara kebenaran agama yang dikatakan oleh manusia itu nisbi. Kebenaran absolut itu hanya bisa diketahui oleh ilmu Tuhan.¹⁸ Dengan bahasa lain, Greg Barton menyebut bahwa

¹⁶ Aminudin Aminudin, “Konsep Dasar Dakwah,” *Al-Munzir* 9, no. 1 (2018): 29–46.

¹⁷ Aang Burhanuddin and Zainil Ghulam, “Strategi Dakwah Kampung Qur’an Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2020): 198–212.

¹⁸ Djohan Effendi, “Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?,” *Prisma* 5 (1978).

Djohan Effendi menolak absolutisme agama dan mengakui pluralisme agama.¹⁹

Djohan mengemukakan:

“Sebagai makhluk yang bersifat nisbi, pengertian dan pengetahuan manusia tidak mungkin mampu menjangkau dan menangkap agama sebagai doktrin kebenaran secara tepat dan menyeluruh. Hal itu hanya ada dalam ilmu Tuhan. Dengan demikian apabila seorang penganut mengatakan perkataan agama, yang ada dalam pikirannya bukan hanya agama sendiri, akan tetapi juga aliran yang dianutnya, bahkan pengertian dan pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, pengertian dan pemahamannya tentang agama jelas bukan agama itu sendiri dan karena itu tidak ada alasan untuk secara mutlak dan a priori menyalahkan pengertian dan pemahaman orang lain.”²⁰

Pemikiran pluralisme Djohan Efendi berangkat dari suatu pemahaman bahwa dakwah (baik Islam maupun Kristen) adalah sesuatu yang penting, tapi ia kurang setuju jika keberagamaan seperti itu bertolak dari pandangan keagamaan yang bersifat mutlak dan statis (menganggap bahwa kebenaran atau keselamatan menjadi klaim satu kelompok). Dari sinilah, menurut Djohan, dialog merupakan sesuatu yang esensial untuk merangsang keberagamaan kita agar tidak mandeg dan statis.²¹ Sekali lagi, Djohan tidak menyetujui absolutisme agama, sehingga paksaan atau kekerasan apapun tidak boleh mendapat tempat di dalam usaha-usaha dakwah. Dalam hal ini, yang dibutuhkan adalah sikap moderat dan liberal terhadap iman lain. Dari situlah, teologi kerukunan akan bisa terwujud. Djohan mengemukakan:

“Dengan pendekatan dan pemahaman yang menyadari sepenuhnya akan keterbatasan dan ketidakmutlakan manusia, boleh jadi bisa dikembangkan semacam Teologi Kerukunan, yaitu suatu pandangan keagamaan yang tidak bersifat memonopoli kebenaran dan keselamatan, suatu pandangan keagamaan yang didasarkan atas kesadaran bahwa agama sebagai ajaran kebenaran tidak pernah tertangkap dan terungkap oleh manusia secara penuh dan utuh, dan bahwa keagamaan seseorang pada umumnya, lebih merupakan produk, atau setidaknya-tidaknya pengaruh lingkungan.”²²

Djohan membuat garis pembatas yang tegas antara agama dan keberagamaan. Kedua hal ini tidak dapat dicampuraduk. Ia tidak setuju terhadap pandangan

¹⁹ Greg Barton and Nanang Tahqiq, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Dan Abdurrahman Wahid* (Pustaka Paramadina, 1999).

²⁰ Effendi, “Dialog Antar Agama.”

²¹ Umi Hanik, “Pluralisme Agama Di Indonesia,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014).

²² Barton and Tahqiq, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia*.

keagamaan seseorang –sebagai suatu keberagamaan-- yang dianggap bersifat absolut. Absolutisme keberagamaan adalah tidak benar. Berbagai persoalan yang menimpa umat beragama sering kali disebabkan adanya pandangan bahwa keberagamaan seseorang sebagai satu-satunya yang paling benar, sementara keberagamaan orang lain salah. Inilah yang kemudian menumbuhkan adanya misi, zending, dakwah dan semacamnya.

Menurutnya, Islam secara tegas memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam masalah agama dan keberagamaan. Ia merujuk ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa "tak ada paksaan dalam agama." Ia juga merujuk ayat yang menunjukkan bahwa Tuhan mempersilahkan siapa saja yang mau beriman atau kufur terhadap-Nya. Menurutnya, Islam sama sekali tidak menafikan agama-agama yang ada. Islam mengakui eksistensi agama-agama tersebut dan tidak menolak nilai-nilai ajarannya. Kebebasan beragama dan respek terhadap agama dan kepercayaan orang lain adalah ajaran agama, disamping itu memang merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat majemuk. Dengan demikian, membela kebebasan beragama bagi siapa saja dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain dianggap sebagai bagian dari kemusliman.²³ Ia merujuk ayat al-Qur'an yang menyatakan keharusan membela kebebasan beragama yang disimbolkan dengan sikap mempertahankan rumah-rumah ibadah seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid.²⁴

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Nurcholis Madjid. Ia mengemukakan ketidaksetujuannya dengan absolutisme, karena absolutisme adalah pangkal dari segala permusuhan. Ia mengatakan:

"Petunjuk konkret lain untuk memelihara ukhuwah adalah tidak dibenarkannya sama sekali suatu kelompok dari kalangan orang-orang beriman untuk memandang rendah atau kurang menghargai kelompok lainnya, sebab siapa tahu mereka yang dipandang rendah itu lebih baik daripada mereka yang memandang rendah. Ini mengajarkan kita –dalam pergaulan dengan sesama manusia, khususnya sesama kalangan yang percaya kepada Tuhan—tidak melakukan absolutisme, suatu pangkal dari segala permusuhan."²⁵

²³ Djohan Effendi, "Kemusliman Dan Kemajemukan Agama" Dalam Th. Sumarthana Dkk., *Dialog: Kritik Dan Identitas Agama*, n.d.

²⁴ Fauzan Saleh, Maufur Maufur, and Mubaidi Sulaeman, *Menarasikan Islam, Pluralisme, Dan Keberagamaan Di Indonesia*, ed. Maufur Maufur and Mubaidi Sulaeman (Kota Kediri: CAKRAWALA SATRIA MANDIRI, 2021), <http://repo.iai-tribakti.ac.id/423/>.

²⁵ Hidayat Komarudin, "Atas Nama Agama: Wacana Agama Dan Dialog Bebas Konflik" (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).

Nurcholish menegaskan betapa pentingnya kehidupan beragama. Ia tidak menjelaskan secara tegas apakah yang dimaksud agama di sini adalah agama Islam saja. Artinya, agama yang dimaksud adalah agama secara umum. Namun, dengan bahasa yang dialektis, ia melakukan otokritik terhadap pemeluk agama. Ia mengakui bahwa dalam agama-agama, lebih tepatnya, dalam lingkungan para penganut agama-agama, selalu ada potensi kenegatifan dan kerusakan yang amat berbahaya.²⁶

Nurcholish melihat bahwa peta tahun 1992 sedang ditandai oleh konflik-konflik dengan warna keagamaan. Diakui, agama memang bukan satu-satunya faktor,²⁷ tapi jelas sekali bahwa pertimbangan keagamaan dalam konflik-konflik itu dan dalam eskalasinya sangat banyak memainkan peran. Setiap warna keagamaan dalam suatu konflik seringkali melibatkan agama formal atau agama terorganisir (*organized religion*). Ia menyebut tempat-tempat konflik; Irlandia, sekitar Perancis dan Jerman, Bosnia-Herzegovina, Cyprus, Palestina, Timur Dekat, Afrika Hitam, Sudan, Perang Teluk, Pakistan, Sri Lanka, Burma, Thailand, dan Filipina.²⁸

Menanggapi semboyan yang diperkenalkan oleh futurolog, John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Spirituality, Yes; Organized Religion, No*, Nurcholish menyatakan bahwa semboyan itu mengandung makna prinsipil daripada semboyan yang pernah ia kemukakan 20 tahun sebelumnya –“Islam, Yes; Partai Islam, No”. Nurcholish mengaku mengalami kesulitan besar, bahkan kemustahilan, untuk dapat menerima kebenarannya. Ia juga menegaskan bahwa semboyan *Spirituality, Yes; Organized Religion, No*, agaknya tidak memiliki pijakan yang kuat. Artinya, agama-agama resmi memang masih menjadi fenomena yang banyak memainkan peran dalam kehidupan manusia.²⁹

Merujuk pada Kitab Suci al-Qur'an, Nurcholish menegaskan bahwa setiap umat atau golongan manusia telah pernah dibangkitkan atau diutus seorang utusan Tuhan, dengan tugas menyeru umatnya untuk menyembah kepada Tuhan saja (dalam

²⁶ Nurcholish Madjid, “Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang,” *Dalam Jurnal Ulumul Qur'an*, no. 1 (1993).

²⁷ Faktor-faktor selain agama, misalnya, adalah faktor kebangsaan, kesukuan, kebahasaan, kesenjangan ekonomi, kesejarahan, kekuasaan teritorial, dan sebagainya.

²⁸ Johan Setiawan, “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 21–38.

²⁹ Muhammad Haramain, “Menimbang Perspektif Perennial Philosophy Dalam Studi Lintas Agama: Potret Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Dan Frithjof Schuon,” 2018.

pengertian paham Ketuhanan Yang Maha Esa yang murni). Ia mengutip Surat al-Nahl (16): 36. Berdasarkan firman-firman Allah itu dikatakan bahwa:

“... semua agama Nabi dan Rasul yang telah dibangkitkan dalam setiap umat adalah sama, dan inti dari ajaran semua Nabi dan Rasul itu ialah Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan tiranik. Dengan perkataan lain, Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan terhadap tirani adalah titik pertemuan, *common platform* atau, dalam bahasa al-Qur'an, *kalimatun-sawâ'* (kalimat atau ajaran yang sama) antara semua kitab suci.”³⁰

Menurut Nurcholish, kesamaan-kesamaan yang ada dalam agama-agama bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Ia berargumentasi, semua yang benar berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, Yang Maha Benar (*al-Haqq*). Semua Nabi dan Rasul membawa ajaran kebenaran yang sama. Sementara itu, adanya perbedaan itu hanyalah dalam bentuk-bentuk responsi khusus tugas seorang Rasul kepada tuntutan zaman dan tempatnya. Ditegaskan bahwa perbedaan itu tidaklah prinsipil, sedangkan ajaran pokok atau syariat para Nabi dan Rasul adalah sama. Dalam rangka menjelaskan hal ini, ia mengutip al-Qur'an, yakni dalam Surat Al-Syûrâ (42):13, al-Nisâ' (4):163-165, al-Baqarah (2):136, al-Ankabût (29):46, Al-Syûrâ (42):15, dan al-Mâidah (5):8. Ayat-ayat yang dikutip itu berkenaan dengan kesamaan antara syariat Muhammad dengan syariat Nuh, Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, Ayyub, Yunus, Harun, Musa, Sulaiman, Dawud, Isa dan kepada rasul-rasul yang tidak dikisahkan kepada Muhammad.³¹ Ayat-ayat itu menunjukkan adanya kesinambungan, kesatuan dan persamaan agama-agama para Nabi dan Rasul Allah. Nurcholish mengkritik masyarakat sekarang ini, baik Muslim maupun yang bukan, karena banyak yang tidak menyadari adanya pandangan itu.

Menjelaskan tentang titik temu agama-agama, ada empat prinsip yang dikemukakan oleh Nurcholish. *Pertama*, Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal, karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat manusia. *Kedua*, Islam mengajarkan pandangan tentang kesatuan nubuwwah (kenabian) dan umat yang percaya kepada Tuhan. *Ketiga*, agama yang dibawa Nabi Muhammad adalah kelanjutan langsung agama-agama sebelumnya, khususnya yang

³⁰ Madjid, “Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang.”

³¹ Catur Widiat Moko, “Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan,” *Jurnal Intelektualita* 6, no. 1 (2017).

secara “genealogis” paling dekat ialah agama-agama Semitik-Abrahamik. *Keempat*, umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci (*Ahl al-Kitab*).³² Semua prinsip itu mengarah pada ajaran “tidak boleh ada paksaan dalam agama”.

Menurut Nurcholish, pandangan-pandangan inklusivitas amat relevan untuk dikembangkan pada zaman sekarang, yaitu zaman globalisasi berkat teknologi informasi dan transportasi, yang membuat umat manusia hidup dalam sebuah “desa buwana” (*global village*). Ia menegaskan:

“Dalam desa buwana itu, seperti telah disinggung, manusia akan semakin intim dan mendalam mengenal satu sama lain, tetapi sekaligus juga lebih mudah terbawa kepada penghadapan dan konfrontasi langsung. Karena itu sangat diperlukan sikap-sikap saling mengerti dan paham, dengan kemungkinan mencari dan menemukan titik kesamaan atau *kalimatun sawa*’ seperti diperintahkan Allah dalam al-Qur’an. Dengan tegas al-Qur’an melarang pemaksaan suatu agama kepada orang atau komunitas lain, betapapun benarnya agama itu, karena akhirnya hanya Allah yang bakal mampu memberi petunjuk kepada seseorang, secara pribadi. Namun, demi kebahagiaannya sendiri, manusia harus terbuka kepada setiap ajaran atau pandangan, kemudian bersedia mengikuti mana yang terbaik. Itulah pertanda adanya hidayah Allah kepada mereka. Dan patut kita camkan benar-benar pendapat Sayyid Muhammad Rasyid Ridla sebagaimana dikutip oleh ‘Abdul Hamid Hakim bahwa pengertian sebagai *Ahl al-kitab* tidak terbatas hanya kepada kaum Yahudi dan Kristen seperti tersebut dengan jelas dalam al-Qur’an serta kaum Majusi (pengikut Zoroaster) seperti tersebut dalam sebuah hadits, tetapi juga mencakup agama-agama lain yang mempunyai suatu bentuk kitab suci.”³³

Nurcholish menyinggung tentang bagaimana sikap keberagamaan yang benar. Ia menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanîfiyyah al-samḥah*, agama yang memiliki semangat kebenaran yang lapang dan terbuka. Ia mengemukakan:

“Sikap mencari Kebenaran secara tulus dan murni (*hanîfiyyah*, kehanifan) adalah sikap keagamaan yang benar, yang menjanjikan kebahagiaan sejati, dan yang tidak bersifat *palliative* atau menghibur secara semu dan palsu seperti halnya kultus dan fundamentalisme. Maka Nabi pun menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanîfiyyah al-samḥah* (baca: “al-*hanîfiyyatus-samḥah*”)

³² Khairah Husin, “Peran Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama Di Indonesia,” *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (2014): 101–20.

³³ Setiawan, “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan.”

yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa.”³⁴

Oleh karena itu, umat Islam tidak dilarang untuk berbuat baik dan adil kepada siapapun dari kalangan bukan Muslim yang tidak menunjukkan permusuhan, baik atas nama agama atau lainnya, seperti penjajahan, pengusiran dari tempat tinggal dan bentuk penindasan yang lain.

Kesimpulan

Penelitian dalam tulisan ini menemukan bahwa pola dan strategi dalam Islam yang moderat tidak mempertentangkan ilmu agama dan bukan agama. Bahkan justru juru dakwah harus mampu menciptakan agama Islam sebagai motivator dan dinamisator pengembangan keilmuan, kerja keras sebagai amal saleh, kepribadian yang luhur, mempertahankan nilai-nilai moralitas yang luhur. Dakwah Islam yang moderat harus mampu menjadi paradigma untuk memberi struktur dan makna terhadap realitas sosial dan fisik serta menjadi kerangka dasar pemecahan masalah. Pola dakwah dan strategi dakwah yang moderat harus menjamin kebebasan beragama dan respek terhadap agama dan kepercayaan orang lain. Karena hal tersebut memang merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat majemuk. Dengan demikian, membela kebebasan beragama bagi siapa saja dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain dianggap sebagai bagian dari kemusliman, atau hal tersebutlah yang disebut dengan dakwah Islam yang sesungguhnya.

Daftar Pustaka

- AB, Syamsuddin. “Pola Dakwah Terhadap Perubahan Sosial (Analisis Pemberian Jenis Makanan Bergizi Pada Anak).” *Jurnal Dakwah Tabligh* 19, no. 2 (2018): 330–48.
- Aminudin, Aminudin. “Konsep Dasar Dakwah.” *Al-Munzir* 9, no. 1 (2018): 29–46.
- Barton, Greg, and Nanang Tahqiq. *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Dan Abdurrahman Wahid*. Pustaka Paramadina, 1999.

³⁴ Madjid, “Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang.”

- Baydura, B. "Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Aksi (Akademi Sahur Indonesia)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial Dan Politik [JIMSIPOL]* 1, no. 2 (2021).
- Burhanuddin, Aang, and Zainil Ghulam. "Strategi Dakwah Kampung Qur'an Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2020): 198–212.
- Cahyono, Guntur, and Nibros Hassani. "Youtube Seni Komunikasi Dakwah Dan Media Pembelajaran." *Jurnal Dakwah* 23 (2019).
- Effendi, Djohan. "Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?" *Prisma* 5 (1978).
- . "Kemusliman Dan Kemajemukan Agama" Dalam Th. Sumarthana Dkk." *Dialog: Kritik Dan Identitas Agama*, n.d.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Ghofur, Abdul. "Dakwah Islam Di Era Milenial." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2019): 136–49.
- Hanik, Umi. "Pluralisme Agama Di Indonesia." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014).
- Haramain, Muhammad. "Menimbang Perspektif Perennial Philosophy Dalam Studi Lintas Agama: Potret Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Dan Frithjof Schuon,." 2018.
- Hidayat, Rosyi Ibnu. "Thariqah Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 1 (2021): 112–22.
- Husin, Khairah. "Peran Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama Di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (2014): 101–20.
- Komarudin, Hidayat. "Atas Nama Agama: Wacana Agama Dan Dialog Bebas Konflik." Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Kusnawan, Aep, and Ridwan Rustandi. "Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (June 25, 2021): 41–61. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>.
- Madjid, Nurcholish. "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang." *Dalam Jurnal Ulumul Qur'an*, no. 1 (1993).
- "Moderasi Agama Dalam Perspektif Manajemen Dan Komunikasi Dakwah," November 5, 2021. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/hjh/article/view/188>.
- Moko, Catur Widiat. "Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Intelektualita* 6, no. 1 (2017).
- Mubasyaroh, Mubasyaroh. "Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 311–24.
- Saleh, Fauzan, Maufur Maufur, and Mubaidi Sulaeman. *Menarasikan Islam, Pluralisme, Dan Keberagamaan Di Indonesia*. Edited by Maufur Maufur

- and Mubaidi Sulaeman. Kota Kediri: Cakrawala Satria Mandiri, 2021.
<http://repo.iai-tribakti.ac.id/423/>.
- Setiawan, Johan. "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 21–38.
- Sutrisno, Edy. "Moderasi Dakwah Di Era Digital Dalam Upaya Membangun Peradaban Baru." *Al-Insan Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 1, no. 1 (November 9, 2020): 56–83.
- Usman, Abdul Rani. "Metode Dakwah Kontemporer." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2013).
- Zahid, Reza, and Mubaidi Sulaeman. "The Geneology of Islam Boarding: A Moderate Islam in Kediri," 2022. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.11-10-2021.2319521>.
- Zakariya, Najidah, and Abu Dardaa Mohamad. "Media Sebagai Wasilah Dakwah." *Al-Hikmah* 5 (2013): 92–99.